

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah komponen penting dalam kehidupan. Setiap individu memiliki hak dan kewajiban yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Kebijakan mengenai akses pendidikan di Indonesia yaitu setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan yang diatur dalam Pasal 31 Ayat 1 UUD 1945. Pendidikan berperan sebagai sarana untuk mempersiapkan diri menghadapi kehidupan bermasyarakat dengan cara mengembangkan potensi peserta didik agar dapat diterapkan secara efektif dalam berbagai aspek kehidupan.

Seiring perkembangan zaman, pendidikan di Indonesia terus mengalami perubahan untuk menyesuaikan dengan kebutuhan global. Salah satu langkah strategis yang dilakukan adalah pembaharuan kurikulum. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2022, Standar Nasional Pendidikan bertujuan menciptakan lingkungan yang mendorong peserta didik untuk belajar secara aktif serta memiliki kekuatan spiritual, nilai-nilai keagamaan, kemampuan mengendalikan diri, kepribadian yang baik, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan.

Tantangan global dan perubahan sosial akibat Revolusi Industri 5.0 yang mempercepat kemajuan teknologi. Hal ini mendorong pendidikan di Indonesia untuk beradaptasi agar tetap relevan dan efektif (Santoso, 2022:19). Oleh karena itu, pendidikan harus mengintegrasikan teknologi, membekali peserta didik dengan keterampilan yang diperlukan serta mendorong keterampilan berpikir kritis, kreatif dan kolaboratif.

Pendidikan yang terus berinovasi membutuhkan kurikulum yang sesuai dengan kemajuan teknologi untuk menjawab tantangan global dan pasca-COVID-19. Pandemi telah menyebabkan perubahan mendasar dalam metode pembelajaran, menuntut pendekatan yang lebih fleksibel dan berbasis teknologi. Oleh karena itu, kebijakan yang mendukung pemulihan dan inovasi dalam pendidikan sangat diperlukan.

Berdasarkan Permendikbud Ristek Nomor 56/M/2022 menetapkan pedoman pelaksanaan kurikulum yang bertujuan untuk mendukung proses pemulihan pembelajaran sebagai wujud komitmen penuh dalam meningkatkan mutu kurikulum di Indonesia. Menurut Rahmadayanti dan Hartoyo (2022) langkah ini diambil oleh pemerintah sebagai bagian dari usaha untuk meningkatkan standar pendidikan di Indonesia.

Menteri Kemendikbud Ristek yaitu Nadiem Anwar Makarim telah merancang program kebijakan merdeka belajar. Kemendikbud (2020) menyatakan bahwa tujuan dari merdeka belajar adalah untuk mewujudkan tujuan pendidikan Indonesia yaitu memberikan pendidikan berkualitas tinggi. Gagasan ini sejalan dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara mengenai pendidikan harus "memerdekakan manusia" yang menekankan pentingnya kemerdekaan bagi peserta didik.

Menurut Daga (2022) merdeka belajar dalam kurikulum merdeka yaitu memberikan kebebasan kepada guru dan peserta didik selama proses belajar. Oleh karena itu, pembelajaran difokuskan pada peserta didik dan memberi mereka kesempatan untuk memaksimalkan potensinya. Kebijakan ini diwujudkan melalui implementasi kurikulum merdeka sebagai program pendidikan di Indonesia saat ini.

Kurikulum Merdeka memberikan guru kebebasan untuk memilih metode dan perangkat pembelajaran yang paling sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik (Jeflin & Afriansyah, 2020). Kurikulum Merdeka bersifat fleksibel, menekankan pada materi esensial, mendorong pembelajaran interaktif dan kolaboratif. Penerapan kurikulum merdeka berfokus pada pembelajaran berkualitas, tidak hanya berorientasi pada pencapaian nilai ketuntasan minimal. Tujuannya adalah untuk menghasilkan peserta didik yang berprestasi tinggi yang memiliki karakter yang sesuai dengan profil pelajar pancasila (Lestari et al., 2023:86).

Transformasi adalah sebuah upaya untuk melakukan perubahan menyeluruh agar setiap elemen dalam sistem pendidikan dapat beradaptasi dengan tuntutan zaman (Dabukke et al., 2021). Transformasi pendidikan dapat diartikan sebagai perubahan sistem dalam pendidikan yang memberi kekuatan baru dalam dunia pendidikan di Indonesia. Dalam visi dan misi Kemendikbud periode 2020-2024, salah satu misi yang mendukung transformasi ini adalah mengoptimalkan peran semua pemangku kepentingan dalam reformasi pengelolaan Pendidikan dan kebudayaan (Fitriana, 2019).

Transformasi kurikulum merdeka adalah proses pembelajaran yang berkelanjutan dan berangsur-angsur, peserta didik secara bertahap mencapai tahap pengetahuan dan keterampilan yang lebih tinggi dengan menyesuaikan kurikulum agar lebih relevan dan terfokus pada pengembangan potensi individu serta memastikan akses yang setara bagi setiap peserta didik untuk mengoptimalkan potensinya dengan memberikan kontribusi positif dengan fokus pada peningkatan aksesibilitas pendidikan (Leal Filho et al., 2018).

Salah satu aspek penting dalam transformasi adalah aksesibilitas dalam pendidikan memberikan kemudahan bagi seluruh masyarakat untuk memperoleh kesempatan belajar. Faktor pendukungnya meliputi kebijakan inklusif, fasilitas yang mudah diakses, alat bantu pembelajaran yang memadai, serta biaya yang terjangkau. Guru berperan penting dalam merancang strategi pembelajaran yang memastikan semua peserta didik dapat terlibat secara optimal (Perdana, 2015:285).

Guru sebagai agen perubahan memfasilitasi peserta didik agar memahami materi secara mendalam serta memastikan kurikulum dapat diakses oleh semua peserta didik dalam berbagai kondisi (Lubis et al., 2023). Guru sebagai fasilitator berperan dalam memudahkan pembelajaran dengan menciptakan lingkungan yang mendukung serta menyesuaikan metode pengajaran sesuai kebutuhan peserta didik (Srirahmawati, 2021). Guru sebagai fasilitator menempatkan peserta didik sebagai pusat utama, mendorong mereka untuk berpartisipasi aktif dan belajar secara mandiri (Jannati et al., 2023).

Sejalan menurut (Shofiya dan Sartika, 2020) lingkungan belajar yang kondusif juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan motivasi peserta didik. Ruang kelas yang tidak nyaman, seperti kondisi yang pengap serta tata letak meja dan kursi yang kurang tertata, dapat menghambat pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu mengelola keberagaman di kelas dengan memastikan fasilitas yang mendukung agar peserta didik merasa nyaman dan semakin termotivasi dalam belajar.

Namun pendidikan di Indonesia masih menghadapi tantangan aksesibilitas, terutama dalam penyediaan fasilitas pembelajaran, sarana dan prasarana di daerah terpencil dan kurang berkembang. Keterbatasan ini menimbulkan kesenjangan

mutu pendidikan, di mana peserta didik di wilayah 3T (terdepan, terluar, tertinggal) tidak memperoleh fasilitas setara dengan di perkotaan. Sebagai fasilitator, guru berperan dalam menyediakan sarana belajar yang mendukung serta menciptakan lingkungan yang nyaman dan kondusif bagi peserta didik (Sulfiati et al., 2021).

Sejalan menurut Purwanto (2022) transformasi terhadap kurikulum yang menyesuaikan dengan perkembangan zaman, perlu beradaptasi terhadap transformasi kurikulum merdeka, kurangnya waktu guru dalam merancang perangkat pembelajaran, penggunaan teknologi, mempertimbangkan perbedaan karakter peserta didik, penyediaan lingkungan belajar yang inklusif yang dapat diakses oleh peserta didik dari berbagai latar belakang peserta didik.

Transformasi kurikulum merdeka merupakan konsep baru dalam pendidikan yang menghadapi berbagai tantangan, seperti implementasi pembelajaran, kesiapan sekolah, ketersediaan fasilitas, serta dukungan lingkungan. Hambatan-hambatan ini dapat mengurangi efektivitas penerapan kurikulum. Guru berperan dalam memperkuat implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar, meskipun dihadapkan pada berbagai kendala. keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh dukungan dari berbagai elemen pendidikan. Jika sarana dan prasarana terbatas, proses pembelajaran dapat terganggu sehingga tidak berjalan secara optimal.

Guru harus mampu merespon transformasi kurikulum merdeka dalam beradaptasi untuk mengupayakan optimalisasi pengelolaan akses pembelajaran sebaik mungkin dengan memahami secara menyeluruh konsep dari kurikulum merdeka yang sedang berlangsung dan memastikan penerapan kurikulum merdeka berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Berdasarkan observasi pada hari Sabtu, 28 September 2024 di SD Negeri 34/I Teratai. Sekolah ini juga merupakan bagian dari sekolah penggerak yang sudah terakreditasi A sejak tahun ajaran 2021 dan telah menerapkan kurikulum merdeka berjalan selama tiga tahun. Pada tahun ajaran 2024 seluruh kelas dari kelas I sampai kelas VI mulai menerapkan kurikulum merdeka dan terdapat satu calon guru penggerak (CGP) Angkatan 11 yang masih dalam tahap pendidikan.

Hasil dari observasi awal, peneliti menemukan bahwa guru di kelas IVA SD Negeri 34/I Teratai merupakan calon guru penggerak (CGP) yaitu Ibu IM telah menjalankan perannya sebagai fasilitator melalui kegiatan intrakurikuler yang merupakan kegiatan pembelajaran di dalam ruang kelas dan diatur sesuai kurikulum yang diterapkan di sekolah. Kegiatan intrakurikuler merupakan proses pembelajaran di sekolah dan wajib diikuti oleh setiap peserta didik. Guru dalam proses kegiatan intrakurikuler menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dengan menyesuaikan metode dan materi untuk menyediakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik yang bervariasi, termasuk perbedaan dalam kemampuan, minat dan gaya belajar seperti menyusun soal dengan tingkat kesulitan yang berbeda - beda sesuai dengan karakteristik peserta didik sehingga pembelajaran lebih relevan dan efektif.

Peneliti mewawancarai Ibu IM selaku wali kelas IVA menjelaskan bahwa guru berperan sebagai fasilitator dengan memudahkan berlangsungnya proses pembelajaran pada perubahan kurikulum merdeka serta menciptakan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif. Ibu IM menyatakan bahwa peran guru sebagai fasilitator mengharuskan guru menjadi inovatif dan kreatif dalam menyusun perangkat pembelajaran. Menurut Ibu IM proses pembelajaran tidak

dapat berjalan efektif tanpa perangkat pembelajaran yang lengkap. Guru telah menyiapkan perangkat pembelajaran sejak Juli yaitu di awal semester ganjil pada kelas IVA dan perangkat tersebut diperiksa oleh kepala sekolah. Kemudian untuk penyediaan fasilitas dalam transformasi kurikulum merdeka menekankan penggunaan teknologi sebagai alat untuk menghindari kebosanan peserta didik dan termotivasi terhadap materi yang diajarkan. Teknologi digunakan setidaknya sekali dalam seminggu dengan menerapkan media pembelajaran digital, seperti video pembelajaran dan aplikasi interaktif seperti Quizizz, yang diintegrasikan ke dalam kurikulum untuk membuat pembelajaran lebih efektif dan menarik. Selain itu guru juga menerapkan model pembelajaran berbasis proyek, peserta didik dapat bekerja secara kolaboratif untuk menyelesaikan tugas atau proyek yang relevan dengan materi sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif, menarik dan bermakna. Dalam proses pembelajaran Ibu IM bertindak sebagai mitra dalam proses pembelajaran dan menerapkan prinsip keadilan yang disesuaikan dengan keadaan sekolah dan kemampuan peserta didik.

Meskipun menghadapi tantangan besar dalam transformasi kurikulum merdeka, Ibu IM tetap berkomitmen untuk terus berinovasi dan beradaptasi dalam metode pembelajarannya untuk meningkatkan aksesibilitas. Ibu IM aktif mengikuti pelatihan, supervisi dan kegiatan profesional guru melalui Platform Merdeka Mengajar (PMM) keaktifan guru dinilai melalui aksi nyata terdapat 35 sertifikat, sekarang berubah menjadi aplikasi ruang GTK (guru dan tenaga kependidikan) dan Platform Rumah Pendidikan yang menunjukkan dedikasi dan keinginannya untuk komitmen dan dedikasi guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Kemudian

guru juga terlibat dalam pelatihan komunitas belajar sekolah, sedang menjalani proses pendidikan dalam program Guru Penggerak (CGP) angkatan ke-11.

Pelaksanaan pelatihan IHT (*In-House Training*) bagi guru dan kegiatan yang menunjang pengembangan tenaga pendidik yang bukan hanya berfokus pada teori, tetapi juga memberikan ruang bagi guru untuk mempraktikkan strategi pembelajaran berdiferensiasi yang aktif di kelas. Penggunaan teknologi, kolaborasi antara guru dan penyesuaian materi dengan kondisi lokal juga perlu diperkuat agar implementasi kurikulum benar-benar relevan dan meningkatkan kualitas pendidikan di setiap kelas. Hal ini memungkinkan guru mengarahkan pembelajaran kepada peserta didik secara lebih efektif serta membangun suasana belajar yang interaktif.

Penelitian ini berfokus pada peran guru sebagai fasilitator dalam transformasi kurikulum merdeka di sekolah dasar. Keterlibatan guru menjadi kunci untuk memastikan bahwa transformasi kurikulum merdeka dapat diterapkan dengan baik dan merata. Melalui peran guru sebagai fasilitator dalam transformasi kurikulum merdeka terdapat empat indikator yaitu perencanaan pembelajaran melalui penyediaan perangkat pembelajaran, pengorganisasian pembelajaran melalui penyediaan fasilitas pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dengan bertindak sebagai mitra bukan atasan dan evaluasi pembelajaran melalui penerapan prinsip keadilan.

Berdasarkan penjelasan di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui, mendeskripsikan dan mempelajari lebih mendalam. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam Transformasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar”**.

1.2 Fokus Penelitian

Mengingat luasnya cakupan dalam pembahasan, maka peneliti membatasi yang diteliti. Guru sebagai fasilitator dalam transformasi kurikulum merdeka di sekolah dasar maksudnya adalah guru dalam hal ini akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar mengajar kegiatan intrakurikuler pembelajaran berdiferensiasi mata pelajaran IPAS materi keberagaman budaya kelas IVA di SD Negeri 34/I Teratai.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana peran guru sebagai fasilitator dalam transformasi kurikulum merdeka di sekolah dasar?”

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan “Bagaimana peran guru sebagai fasilitator dalam transformasi kurikulum merdeka di sekolah dasar?”

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis bagi peneliti yang ingin mempelajari lebih lanjut tentang bagaimana peran guru sebagai fasilitator dalam transformasi kurikulum merdeka di sekolah dasar.

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini bertujuan memberikan panduan bagi guru untuk memahami bagaimana peran guru sebagai fasilitator dalam transformasi kurikulum merdeka di

sekolah dasar. Hasil penelitian ini dapat membantu guru menjalankan perannya dengan lebih efektif, mendukung pencapaian tujuan kurikulum merdeka.

1.5.2 Manfaat Praktis

a) Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan praktis bagi bagaimana peran guru sebagai fasilitator dalam transformasi pembelajaran kurikulum merdeka di sekolah dasar.

b) Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat mendorong sekolah untuk memberikan dukungan penuh dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan dukungan dari sarana dan prasarana.

c) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk studi lain yang relevan yang akan menambah pengetahuan dan memberikan peluang untuk penelitian lebih lanjut di bidang yang sama.